

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG ALASAN ANAK MENITIPKAN ORANG TUA DI PANTI JOMPO HARGODEDALI DAN KEWAJIBAN ANAK MENAFKAHI ORANG TUA (Studi Kasus di Panti Jompo Hargodedali Surabaya)

A. Analisis Hukum Islam Tentang Alasan Anak Menitipkan Orang Tua di Panti Jompo Hargodedali

Birr al Wālidayni artinya berbakti kepada kedua orang tua. Islam memposisikan orang tua ke dalam posisi yang sangat terhormat dan mulia. Untuk itu, di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menjelaskan kepada manusia agar selalu berbakti dan memuliakan kedua orang tua¹.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.²

Sikap taat terhadap perintah harus tertanam dalam diri anak, akan tetapi ketaatan disini bukan bersifat mutlak, karena apabila orang tua menyuruh anak untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mentaati orang tua. Dengan hilangnya ketaatan tersebut bukan berarti

¹ Ridwan Asy Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islam*, (Jakarta, PT. Intimedia Ciptanusantara, 2003), 99.

² Departmen Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Tarjamah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 84.

membebasikan anak bersikap semena-mena, melainkan harus tetap hormat dan sayang terhadap orang tua, termasuk di dalamnya memberikan nafkah dan mendoakan. Bahkan, Rasulullah saw. menegaskan sangat hina dan merugilah anak-anak yang masih bertemu dengan orang tuanya ketika mereka memasuki usia tua, namun dia tidak bisa memanfaatkannya untuk masuk surga dengan berbakti kepada keduanya.

Seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam hal kewajiban anak terhadap orang tua bahwa bakti yang diperintahkan dalam Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak.³

Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS Al Isra 23)⁴

Oleh karena itu, setiap anak tentunya punya kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tua yang telah membesarkan dan mengasuhnya dari

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Juz II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 438-439.

⁴ Departmen Agama RI, *Al Quran Tajwid...*, 84.

kecil sampai dewasa. Misalkan ketika orang tua tersebut sudah memasuki lanjut usia, banyak hal yang harus dilakukan anak. Seperti memberikan perhatian, kasih sayang, serta menjaga dari segala hal yang bisa menyakitinya. Dengan cara tersebut maka seorang anak akan menciptakan keluarga yang utuh, sejahtera dan penuh kasih sayang serta terjadinya keseimbangan antara anak dan orang tua. Dengan adanya hak dan kewajiban, maka hidup menjadi lebih netral, berimbang dan *fair*.⁵

Berdasarkan dalil di atas, para ulama menetapkan bahwa pada dasarnya tidak boleh menitipkan orang tua di panti jompo, kecuali dalam kondisi yang sangat terpaksa dan berdasarkan keinginan, izin dan kerelaan hatinya, serta tidak karena terpaksa disebabkan perilaku buruk anaknya.

Berdasarkan kaidah usul fiqh yang berbunyi:

الْأُمُورُ بِمَقْصِدِهَا

Segala sesuatu tergantung pada maksudnya⁶

Perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perkembangan baik dari segi positif maupun negatif. Banyak hal-hal baru yang menjadi pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan tak terkecuali mengirimkan orang tua mereka ke panti jompo. Telah kita ketahui dari jaman dahulu merawat orang tua merupakan kewajiban anak sebagai darah daging mereka, sebagaimana yang telah orang tua lakukan diwaktu kita masih kecil. Orang tua dalam kehidupannya mengalami perubahan

⁵ Umar Shihab, *Konstektualitas Alquran Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Hukum Dalam Alquran*, Hasan M. Noer, Volume III (Jakarta: Penamadani, 2005), 129.

⁶ Gontor Darussalam, *Uṣūl Fiqh Wa Qowāi'dul Fiqhiyyah*, (Ponorogo: La Tansa Gontor, 2006), 22.

fungsi alat tubuh, pola perilaku, dan pola pikir yang menjadikan mereka tidak dapat lagi mengurus dirinya sendiri.

Seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan pola perilaku anak baik dari aspek nilai, struktur, maupun kultur dalam keluarga telah menggeser cara pandang dan perhatian anak terhadap orang tua lanjut usia. Cara pandang yang mulanya masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyantuni orang tua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri lambat laun bergeser. Nilai yang masih berlaku dalam masyarakat bahwa anak wajib memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Pada masyarakat modern, keberadaan orang tua lanjut usia dalam keluarga inti dapat mempengaruhi kehidupan keluarga inti, baik masalah ekonomi, kasih sayang yang terbagi, maupun masalah rumah tangga. Kecenderungan masyarakat modern saat ini untuk membentuk keluarga inti membawa masalah terhadap jaminan kehidupan para lansia.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut faktor intern dan sebagian terletak di luar dirinya yang disebut faktor ekstern, yaitu faktor lingkungan. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sosial budaya sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Sama

halnya dengan menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo, melihat keadaan lingkungan yang tidak memadai untuk merawat lanjut usia, maka mengharuskan seorang anak menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo.

Berikut alasan-alasan anak menitipkan orang tua di Panti Jompo Hargodedali Surabaya:

1. Menghindari terjadinya cek-cok antara orang tua dan anak.
2. Kurangnya efektifitas pemeliharaan orang tua.
3. Orang tua ingin hidup mandiri di masa tuanya.
4. Orang tua tidak ingin merepotkan anaknya.
5. Orang tua ingin mencari suasana baru yang berbeda di luar keluarga.
6. Orang tua sering membuat khawatir keluarga.

Jika tak memungkinkan mengurus orang tua di rumah karena alasan yang sah menurut syariat, maka boleh menitipkan orang tua ke panti jompo. Tetapi, hendaknya panti yang dimaksud itu terjamin kualitas pelayanannya. Bila tidak maka tak boleh mengarahkan orang tua ke panti jompo. Dan tentunya anak harus meminta persetujuan orang tuanya terlebih dahulu sebelum menitipkan ke panti jompo.

Dalam melihat realitas orang tua yang berada di panti tentu harus melihat juga kewajiban anak terhadap orang tua yang harus dilaksanakan, yaitu tetap memberikan segala hal yang dapat membahagiakannya yang menjadi hak-hak dari orang tua tersebut, sehingga tidak boleh ditinggalkan

apalagi sengaja diabaikan. Sehingga dalam hal ini orang tua yang ditinggalkan di panti jompo merasa tidak keberatan.

Berbagai macam pola kehidupan, tidak menggururkan anak untuk berbakti kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat anak, dimana pada saat penyusunan wawancara dengan anak yang menitipkan orang tua, semua anak mengetahui aturan-aturan agama mengenai kewajiban anak terhadap orang tua. Bahkan selama penitipan, setiap anak berusaha untuk menjalin silaturahmi dengan jadwal menjenguk orang tua di panti minimal satu bulan satu kali.

Dengan demikian, keberadaan orang tua di panti tidak melepaskan kewajiban anak terhadap orang tua, karena hak-hak orang tua untuk mendapat cinta dan kasih sayang, mendapat penghormatan dan pemeliharaan, mendapat ketaatan, mendapat perlakuan yang baik, mendapat nafkah, serta mendapat doa yang selalu diberikan oleh anak-anaknya. Mendapatkan kehidupan yang layak, serta membuat lahir dan batin merasa tenang merupakan hal yang didambakan setiap orang, termasuk ketika orang tua berada di panti jompo.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut ternyata keberadaan orang tua di panti tidak melepaskan kewajiban anak terhadap orang tua, semua anak-anak yang menitipkan orang tua sudah mendapat persetujuan orang tuanya terlebih dahulu dan masih menyempatkan waktu untuk memberikan hak-hak orang tua demi mendapatkan cinta dan kasih sayang, seperti memberikan

penghormatan dan perhatian, memberikan perlakuan yang baik, memberikan nafkah, serta memanjatkan doa yang selalu diberikan oleh anak-anaknya.

Dengan demikian, apabila menelusuri kembali kasus orang tua yang di titipkan oleh anaknya di Panti Jompo Hargodedali, ternyata anak masih menjalankan kewajibannya sesuai dengan ajaran dan anjuran agama Islam yang dinyatakan dalam Alquran dan hadis. Selain itu, berkaitan dengan kewajiban anak dalam kasus penitipan di Panti Jompo Hargodedali ditemukan beberapa sikap anak terhadap orang tua:

1. Anak tetap mentaati orang tua.
2. Keberadaan orang tua di panti merupakan salah satu cara anak menjaga sikap, terutama ucapan.
3. Anak menginginkan orang tua bahagia, dengan menempatkan orang tua di tempat yang lebih terjamin perawatannya
4. Anak tetap memberi nafkah dengan cara memenuhi segala kebutuhan orang tua.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan alasan anak menitipkan orang tua di Panti Jompo Hargodedali dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan orang tua yang punya beberapa masalah baik fisik maupun psikis merupakan alasan yang paling utama. Adapun tujuan anak menitipkan orang tua bukan untuk membuat orang tua terlantar melainkan supaya orang tua mendapatkan perhatian, perawatan, dan kebahagiaan. Dalam hal ini alasan anak menitipkan orang tua di Panti Jompo Hargodedali Surabaya sesuai dan sejalan dengan hukum Islam.

B. Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua (Studi Kasus di Panti Jompo Hargodedali Surabaya)

Islam telah mengajarkan kepada orang-orang yang berakal bahwa segala kebaikan terletak pada keridhaan Tuhan, sedangkan keburukan terletak pada kemurkaan-Nya. Pada hakekatnya kemurkaan dan keridhaan Allah terletak pada interaksi manusia kepada makhluk, dengan kata lain berbuat baik kepada Allah tidak akan terwujud, kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-makhluk-Nya atau disebut dengan hak antar sesama makhluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anak.⁷

Orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang telah diberikan orang tua pada dirinya. Sejak berada di kandungan, mereka merawatnya dengan baik, ketika sudah lahir dan sampai besar pun mereka tetap sayang dan penuh perhatian. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk berusaha untuk merawat dan membina serta mengarahkan agar anaknya kelak tumbuh besar dengan baik dan menjadi anak yang sholeh serta bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga dan umat. Mereka tidak pernah berfikir balas jasa. Mereka hanya berfikir bagaimana supaya dapat memberikan yang terbaik bagi anaknya, berapa pun biaya yang harus dikeluarkan selama masih mampu. Bahkan tidak jarang orang tua rela menanggung kepahitan dan kegetiran hidup demi untuk kebahagiaan dan kegembiraan sang anak. Tidak ada orang tua yang berfikir

⁷ Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Sukses dan Kebahagiaan Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 77.

sebaliknya, dan walaupun ada biasanya orang tua semacam itu jiwanya sakit dan mengandung kelainan, atau hatinya sudah dipenuhi oleh anak dan cucu setan.⁸

Oleh sebab itu, orang berakal akan selalu bersikap santun kepada orang tuanya, sekalipun hatinya sedang gundah gulana. Sangat naif manakala ia bersikap durhaka, angkuh dan sombong terhadap orang tuanya. Dalam surah Alisra' Allah menjelaskan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁹

Tingginya angka harapan hidup menjadikan jumlah lansia semakin banyak. Ditambah lagi kurangnya efektifitas pemeliharaan orang tua yang membuat anak mencari solusi untuk mengurus orang tuanya supaya kehidupan orang tuanya tetap baik tanpa harus hidup telantar.

Anak yang lebih memilih menitipkan orang tuanya ke panti merasa khawatir akan keberadaan orang tua dirumah apabila ditinggalkan sendiri akibat tidak adanya orang yang mengawasi dirumah. Orang tua yang telah mengalami kemunduran fungsi-fungsi tubuh ketika berada dirumah sendirian kegiatannya akan sulit dikontrol. Keadaan tersebut menimbulkan rasa was-was dari sebagian anak yang mengalami kondisi seperti itu. Tak hanya itu,

⁸Ridwan Asy Syibaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islam*, (Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2003), 101.

⁹Departmen Agama RI, *Al Quran Tajwid...*, 284

menghindari adanya cek-cok antara orang tua dan anak/anggota keluarga lain juga menjadikan anak menitipkan orang tuanya di panti jompo.

Pada dasarnya kewajiban anak terhadap orang tuanya harus dipenuhi secara langsung oleh anaknya, namun karena alasan yang dibenarkan oleh syarak maka anak boleh melaksanakan kewajiban terhadap orang tuanya secara tidak langsung yaitu dengan mewakilkan pada seseorang atau sesuatu lembaga sosial seperti panti jompo.

Dalam hal menitipkan orang tua di panti jompo, anak harus meminta persetujuan orang tua terlebih dahulu. Karena bagaimanapun ridha Allah terdapat pada ridha orang tua. Dalam hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ
وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh, Umar bin Ali telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'la bin Atha' Bapaknya dari Abdulloh bin Amr ra. dari Nabi shallallaahu saw, beliau bersabda: Ridha Alloh terdapat pada ridha seorang bapak, dan murka Alloh juga terdapat pada murkanya seorang bapak.

Dalam kasus ini anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo telah mendapatkan persetujuan dari orang tua mereka. Sang anak dan keluarga penghuni pun masih tetap rutin mengunjungi orang tua mereka dan memberi nafkah secara rutin. Jadi dalam hal ini menitipkan orang tua di panti jompo tidak menggugurkan kewajiban anak terhadap orang tua

¹⁰ Imam Hafiz Abi Isa Muhammad Al Tirmidhi, *Al Jāmi' Al kabīr*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al Gharbī Al Islāmi, 1996), 464.

sekalipun orang tua ditiptkan di panti jompo. Karena sekalipun mereka menitipkan orang tua di panti jompo, mereka tetap memenuhi kewajibannya sebagai anak, seperti memberi nafkah (sangu) setiap kali menjenguk orang tuanya di panti jompo, mengajak orang tua untuk periksa ke dokter dikala orang tua sedang sakit, hingga membayarkan kebutuhan orang tua di panti. Dalam artian, anak tetap menjalin hubungan baik kepada orang tuanya dan tidak melupakan kewajibannya sebagai anak walaupun orang tua ditiptkan di panti jompo. Dalam hal ini kewajiban anak menafkahi orang tua yang berada di panti jompo sejalan dan sesuai dengan hukum Islam.